

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Sebagai umat Kristen, perlu melihat budaya dari apa yang diajarkan oleh kitab suci. Menurut kitab suci, kebudayaan manusia mulai terbentuk sejak penciptaan. Penciptaan dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat disamakan sebab penciptaan adalah apa yang Allah karyakan sedangkan kebudayaan adalah hal yang manusia karyakan. Kejadian 1:28; 2:15 membuktikan bahwa cikal bakal kebudayaan adalah terciptanya manusia, dengan demikian dimana ada manusia disitu ada kebudayaan.<sup>1</sup> Namun demikian harus dapat dibedakan antara penciptaan dengan kebudayaan. Perbedaan yang paling signifikan adalah penciptaan merupakan karya yang berawal serta bersumber dari pribadi Allah, sedangkan kebudayaan sendiri merupakan bagian dari ekspresi dan karya manusia.<sup>2</sup>

Manusia menciptakan kebudayaan dan tidak bisa hidup tanpa kebudayaannya bahkan kebudayaan menjadi cara hidup yang dimiliki manusia secara turun-temurun. Kebudayaan itu ternyata sangat luas, dalam dan tinggi karena kebudayaan mencakup semua yang ada dalam pikiran, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan sosial, budaya dan alamnya. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa kebudayaan adalah strategi manusia dalam lingkungan masyarakat. Semua itu dapat diturunkan secara turun-temurun melalui proses belajar. Setiap kebudayaan memiliki makna, tujuan dan pesan yang ingin disampaikan. Maka dari itu, diperlukan suatu keahlian menginterpretasikan kebudayaan agar bisa membangun suatu pengertian, pemahaman dan penerimaan dalam suatu kebudayaan itu sendiri.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Lotnatigor Sihombing, "Tanggung Jawab Gereja Dalam Mewujudkan Karya Kristus Di Sekitar Kebudayaan," Jurnal Amanat Agung 7, no 2 (2011): 267-288; Xaverius Wonmut, "Kebudayaan Karunia Allah dan Hasil Daya Cipta," Jurnal Masalah Pastoral 4, no. 2 (2016) hal 12

<sup>2</sup>John Frame, "Kekristenan Dan Kebudayaan (Bagian I)," Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan 6, no. 1 (2005): 1-27

<sup>3</sup>Jhon Chambers, Cara Pandang Kristen, Langham, Bogor, 2015, hal 40

Dalam budaya terdapat dosa yang tidak bisa disatukan dengan Injil. Oleh karena itu, Richard Niebuhr ketika berbicara tentang Kristus dan budaya ia berusaha membangun jembatan antara sesuatu yang Ilahi/ kudus dengan budaya yang di dalamnya ada dosa.<sup>4</sup> Niebuhr melihat bahwa ada pandangan yang salah yang membuat Injil dan budaya tidak bisa disatukan atau tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Sikap eksklusivisme dari umat Kristen radikal yang melihat Kristus sebagai yang melawan budaya dan sikap inklusif kebudayaan Kristen bagi mereka yang berpendapat bahwa Yesus adalah penggenapan dari kebudayaan. Kristus dan kebudayaan tidak mungkin terpisah satu dengan yang lainnya dan bahkan berjalan bersama.<sup>5</sup> Karena Injil dianggap turut menciptakan kebudayaan.<sup>6</sup> Dengan sikap seperti inilah Niebuhr menawarkan 5 tipologi untuk menjembatani Kristus dan budaya yakni *Kristus melawan budaya*, *Kristus milik budaya*, *Kristus mengatasi budaya*, *Kristus dan budaya dalam hubungan paradoks* serta *Kristus mentransformasi budaya*. Dengan ini kita bisa melihat bagaimana Kristus dan budaya bisa berjalan bersama.<sup>7</sup>

Arie DeKuiper menegaskan bila Injil disesuaikan dengan kebudayaan, maka akan adanya bahaya sinkretisme yang mengancam, sebab keaslian Injil dikorbankan demi keaslian kebudayaan. Oleh karena itu, perlu sikap kristis terhadap keduanya.<sup>8</sup> Di sisi lain, ada pihak yang menganggap kebudayaan adalah berkat Tuhan, yang seharusnya dipakai untuk memberkati manusia dalam masyarakatnya dimana kebudayaan tersebut di praktikkan. Artinya, jika kebudayaan itu tidak bertentangan dan membantu umat Kristen untuk bertumbuh dalam iman dan pengetahuan akan Firman Tuhan maka kebudayaan itu harus diterima dengan baik. Sehingga memiliki cara pandang yang tepat akan menolong umat Kristen untuk mengerti tujuan Allah kepada segala ciptaan-Nya.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup>Prof. Dr. H. Richard Niebuhr, *Kristus dan Budaya*, Jakarta : Petra Jaya

<sup>5</sup>VolkerKuster, Wajah-wajah Yesus Kristus "Kristologi Lintas Budaya" Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal 20

<sup>6</sup>Ibid 26

<sup>7</sup>Prof. Dr. H. Richard Niebuhr, *Kristus dan Budaya*, Jakarta : Petra Jaya

<sup>8</sup>Arie DeKuiper, *Missiologia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, hal 91

<sup>9</sup>Jhon Chambers, *Cara Pandang Kristen*, Langham, Bogor, 2015, hal 169

GMIT sendiri berada dalam konteks yang beranekaragam secara budaya. Oleh karenanya, GMIT berusaha mengembangkan model pendekatan yang mentransformasi, secara timbal-balik, kekristenan dan budaya. Selain itu, adanya potensi bagi budaya untuk mentransformasikan kekristenan. Sehingga terdapat upaya untuk melibatkan dialog timbal balik antar teks dan konteks sebagai sebuah kewajiban. Pengembangan dialog ini didasari oleh kesadaran bahwa Allah bekerja juga di dalam dan melalui realitas budaya lokal. Dengan mengembangkan tugas ini, GMIT terpanggil juga untuk merawat budaya lokal termasuk bahasa-bahasa daerah yang adalah bagian dari perawatan identitas lokal sekaligus identitas kristen-lokal. GMIT bertanggung jawab untuk mengembangkan teologi secara positif bahwa setiap komunitas lokal adalah pemberian Allah untuk menghidupi setiap komunitas lokal.<sup>10</sup>

Realitas yang ditemukan penulis adalah masih terdapat jemaat yang telah hidup dalam kekristenan tapi masih mempraktikkan hal-hal yang sudah ditolak oleh kekristenan. Salah satunya ialah Jemaat GMIT Bukit Sion Beribu yang merupakan jemaat tertua kedua di Pulau Pantar. Jemaat ini berdiri pada tahun 1942 dan berada di pedalaman jauh dari keramaian kota. Hubungan mereka begitu terikat dengan alam sekitar. Salah satunya kepercayaan mereka terhadap ritus *Mani Sir Koko* dan *Bekolang Manu* yang mereka praktikkan dalam kehidupan mereka. Kepercayaan mereka terhadap *Mani Sir Koko* dan *Bekolang Manu* ini juga didasari oleh kebutuhan mereka akan keberlangsungan hidup.<sup>11</sup> Menurut mereka, ritus ini merupakan suatu bentuk ritual yang sudah dikerjakan secara turun-temurun yang bersifat sakral (suci). Artinya, dalam ritus ini lahir suatu kekuatan simbolis atau tindakan serta sebagai wujud dari ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan vertikal dengan penghuni alam yang mereka percayai sebagai utusan dari Yang Maha Kuasa.

---

<sup>10</sup>Pokok-pokok Eklesiologi GMIT

<sup>11</sup> Tertius Mau, (57), Wawancara, 19 Januari 2021

Pelaksanaan ritual ini dipimpin oleh suku asli kampung atau yang disebut dengan suku *Ika*. Suku ini dipercaya dapat mewakili mereka untuk meminta berkat, tenteram, perlindungan, keamanan, terhadap sosok tersembunyi yang hanya bisa dilihat oleh suku *Ika* yang memimpin ritus. Mereka percaya bahwa sesuatu yang tersembunyi adalah ilah yang hanya dilihat oleh orang-orang tertentu yang ditakdirkan untuk bertemu. Sosok tersembunyi itu mampu memberikan perlindungan bagi hidup mereka dari setiap bahaya yang datang dari musuh. Salah satunya adalah praktik ritual *Mani Sir Koko* dan *Bekolang Manu*.<sup>12</sup> Ritus ini dilakukan setiap kali penerimaan tamu undangan yang menghadiri upacara adat dalam kampung (makan baru), persiapan tanam dan pada waktu panen serta pernikahan (pernikahan di khususkan bagi keturunan pamong adat yang ada di kampung). Ritus *Mani Sir Koko* dan *Bekolang Manu* ini biasa dilakukan sebelum ibadah-ibadah syukur yang dimaksud.<sup>13</sup>

Melihat realitas tersebut maka perlu sikap kritis akan hal-hal dari budaya itu yang bertentangan dan berdampak bagi iman Jemaat. Misalnya, budaya apapun diterima apabila itu membangun iman jemaat. Tetapi jika itu tidak membangun iman jemaat maka budaya itu harus dikritisi dan hal ini penulis lihat tampak pada ritus *Mani Sir Koko* dan *Bekolang Manu* yang dilakukan oleh jemaat Bukit Sion Beribu. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkajinya dalam tulisan ini. Hal yang membuat penulis tertarik adalah mengapa jemaat masih melakukan praktek ini dan apa dampaknya bagi iman jemaat. Lalu penulis berusaha melihat hal-hal yang sifatnya secara positif yang bisa dikontekstualisasikan dan menjadi sumbangan bagi kekristenan di Jemaat Bukit Sion Beribu. Sehingga penulis akan mengkajinya dengan judul: **Ritus *Mani Sir Koko* dan *Bekolang Manu*** dengan sub judul: **suatu tinjauan teologi kontekstual terhadap ritus *Mani Sir Koko* dan *Bekolang Manu* di Jemaat GMT Bukit Sion Berib, Klasis Pantar Timur.**

---

<sup>12</sup>Istilah nama yang dipakai untuk menggambarkan sosok yang dipercayai

<sup>13</sup> Elia Blegur, (61), Wawancara, 17 Januari 2021

## **B. PEMBATASAN MASALAH**

Mengingat ada begitu banyak kepercayaan dan ritus yang dilakukan oleh Jemaat Bukit Sion Beribu, maka penulis membatasi pembahasan pada salah satu ritus yakni *Mani Sir Koko dan Bekolangmanu* yang dilakukan oleh jemaat Bukit Sion Beribu.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana konteks kehidupan Jemaat Bukit Sion Beribu ?
2. Bagaimana pemahaman Jemaat Bukit Sion Beribu tentang Ritus *Mani Sir Koko* dan *Bekolang Manu* ?
3. Bagaimana Refleksi Teologis Kontekstual dan implikasinya bagi Jemaat GMIT Bukit Sion Beribu?

## **D. TUJUAN PENULISAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana konteks kehidupan Jemaat GMIT Bukit Sion Beribu.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman Jemaat GMIT Bukit Sion Beribu tentang ritus *Mani Sir Koko* dan *Bekolang Manu*.
3. Untuk mengetahui bagaimana refleksi Teologis kontekstual dan implikasinya bagi Jemaat GMIT Bukit Sion Beribu.

## **E. KEGUNAAN**

Harapan penulis adalah bahwa jika karya ilmiah ini berhasil ditulis maka dapat berguna:

1. Untuk memperluas pemahaman Jemaat mengenai *Ritus Mani Sir Koko dan Bekolang Manu* yang dilakukan oleh Jemaat Bukit Sion Beribu.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak gereja yang merupakan wadah pemeliharaan rohani bagi jemaat GMT Bukit Sion Beribu.
3. Untuk memberi pemahaman tentang nilai yang terkandung dalam ritus *Mani Sir Koko dan Bekolang Manu*, serta dampak Ritus *Mani Sir Koko dan Bekolang Manu* bagi iman Jemaat.

## **F. METODOLOGI**

Guna melengkapi tulisan ini, maka metode yang dipakai oleh penulis adalah sebagai berikut:

### **1. Metode penelitian**

Metode yang digunakan penulis untuk meneliti adalah metode kualitatif. Alasannya karena metode ini bersifat menekankan realitas yang terjadi serta berhubungan erat antara peneliti dan objek yang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban atas realitas yang terjadi dan menemukan penyelesaiannya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

#### 1) Penelitian Pustaka

Pada bagian ini penulis mencari bahan bacaan atau literature yang berkaitan dan memuat bahasan maupun teori yang terkait.<sup>14</sup> Serta uraian tentang masalah yang dikaji oleh penulis, kemudian ditinjau secara kritis melalui data yang sudah

---

<sup>14</sup>Dr. J. R. Raco, M. Sc, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo, 2010, hal. 19

ditemukan.<sup>15</sup> Penulis membutuhkan penelitian pustaka ini guna membantu penulis dalam penulisan.

## 2) Penelitian Lapangan

Penelitian ini mengharuskan keterlibatan secara langsung ke lapangan, berpartisipasi sekaligus mencari dan mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis :

### a) Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat bagi penulis untuk melakukan penelitian lapangan adalah Jemaat GMIT Bukit Sion Beribu, Klasis Pantar Timur .

### b) **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian adalah anggota-anggota Jemaat yang ada di Jemaat GMIT Bukit Sion Beribu. Teknik penarikan objek yang digunakan adalah sekelompok orang yang dipilih mewakili populasi tersebut dalam memberikan informasi. Objek yang digunakan penulis adalah sebanyak 30 orang. Yang menjadi objek penelitian 1 orang Pendeta, 10 orang Majelis Jemaat, 10 orang Jemaat, 9 orang tua adat dalam setiap suku-suku yang ada.

### c) **Teknik Pengumpulan Data**

- **Observasi atau Pengamatan**

Observasi merupakan tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan. Teknik ini mengharuskan peneliti untuk turun langsung ke lapangan dan mengamati hal-hal yang berkaitan

---

<sup>15</sup> Bagong Suryanto, dkk ,*Op.cit* , hal 245

dengan ruang, kegiatan maupun tempat penelitian. Penulis melakukan pengamatan di dusun 1 Berimau-Bukalabang Jemaat GMIT Bukit Sion Beribu.

- **Wawancara**

Pada bagian ini penulis akan mengumpulkan data dengan cara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Di dalam wawancara tersebut penulis akan mewawancarai Pendeta, Majelis Jemaat dan tua-tua adat.

## 2. **Metode Penulisan**

Penulis menggunakan metode penulisan Deskripsi, Analisis, Reflektif. Dalam bagian deskripsi penulis akan menjelaskan tentang data yang di peroleh. Dalam bagian analisis digunakan untuk menganalisis data supaya jelas sesuai dengan fakta. Bagian refleksi dimaksudkan untuk memberi suatu refleksi Teologis, tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ritus tersebut.

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

**Pendahuluan** : Berisikan Latar Belakang, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metodologi, Manfaat Penulisan serta Sistematika Penulisan.

**BAB I** : Berisikan Gambaran Umum Desa Merdeka dan Jemaat Bukit Sion Beribu



- BAB II** : Berisikan deskripsi, analisa dan memaparkan tema-tema yang dominan dalam kepercayaan Jemaat tentang *Mani Sir Koko* dan *Bekolang Manu*
- BAB III** : Berisikan refleksi teologis dan implikasinya bagi Jemaat GMT Bukit Sion Beribu
- PENUTUP** : Berisikan kesimpulan dan usul-saran.

